

PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS
(TELAAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN ABUDDIN NATA)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

'UBAIDILLAH
NIM: 09470159

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : 'Ubaidillah
NIM : 09470159
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 September 2013
Yang menyatakan



'Ubaidillah
09470159



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : 'Ubaidillah

NIM : 09470159

Judul Skripsi : **Pendidikan Islam Humanis (Telaah Pemikiran Pendidikan Abuddin Nata)**

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 September 2013
Pembimbing Skripsi

M. Agus Nuryatno MA, Ph.D
NIP: 19700210 199703 1 003



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : 'Ubaidillah

NIM : 09470159

Judul Skripsi : **Pendidikan Islam Humanis (Telaah Pemikiran Pendidikan Abuddin Nata)**

Yang sudah dimunaqosyahkan pada hari Kamis, 17 Oktober 2013 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Oktober 2013
Konsultan

M. Agus Nuryatno MA, Ph.D
NIP: 19700210 199703 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/286/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS
(TELAAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN ABUDDIN NATA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : 'Ubaidillah

NIM : 09470159

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis, 17 Oktober 2013

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

M. Agus Nuryatno MA, Ph.D

NIP: 19700210 199703 1 003

Penguji I

Drs. Edy Yusuf Nur SS, MM, M.Si

NIP: 19671226 199203 1 001

Penguji II

Muhammad Qowim, S.Ag, M.Ag

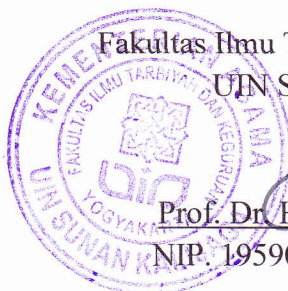
NIP: 19790819 200604 1 002

Yogyakarta, 28 OCT 2013

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si.

NIP: 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَأَبْتَعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al-Qashas ayat 77)

* *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama, 1992), hal. 395.

PERSEMBAHAN

Aku Persembahkan karya ini untuk:

Almanater tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَ شْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَ شْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ

وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَ جْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberian taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa teriring kepada Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pendidikan Islam humanis (telaah pemikiran pendidikan Abuddin Nata). Penyusun menyadari keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untu itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah member pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Dra, Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua dan Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekertaris Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberi motivasi selama saya menempuh studi selama ini.
3. M. Agus Nuryatno MA, Ph.D, sebagai pembimbing skripsi, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelaisaian skripsi ini.

4. Drs. Edy Yusuf Nur SS, MM, M.Si selaku penasehat akademik, yang telah memberikan bimbingan, dan dukungan yang amat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.
5. Segenap Dosen dan Karyaawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruna UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah dengan sabar membimbing saya selama ini.
6. Syaubari (alm) dan Khotmatul Khoiriyah, orang tua tercinta, yang telah mendidik, mendukung, dan mendoakan penulis untuk menjadi anak soleh, berhasil, dan berbakti.
7. Sahabat-sahabatku (Rahmad Arifin dan Noor Rohman). Yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Kependidikan Islam, dan.
9. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi yang tidak mungkin disebut satu per satu.

Penulis hanya bisa mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, pelayanan, dan motivasi yang baik tersebut mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Yang Maha Adil dan Bijaksana.

Yogyakarta, 30 September 2013
Penyusun

'Ubaidillah

ABSTRAK

‘Ubaidillah. *Pendidikan Islam Humanis (Telaah Pemikiran Pendidikan Abuddin Nata)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2013.

Penelitian ini berdasarkan fenomena bahwa pendidikan Islam saat ini telah kehilangan aspek-aspek manusiawi karena berlandaskan pada paradigma dan metode yang tidak memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui konsep pemikiran Abuddin Nata tentang pendidikan Islam dalam mewujudkan masyarakat yang humanis; (2) mengetahui kriteria pendidikan Islam dalam mewujudkan masyarakat yang humanis menurut Abuddin Nata.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif dan dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi serta metode analisa menggunakan metode analisis isi (*content analytic*).

Hasil penelitian ini adalah: (1) Pemikiran Abuddin Nata tentang pendidikan Islam mengandung muatan konsep humanitas, yaitu proses pendidikan didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai potensi dalam diri mereka sehingga pemahaman terhadap manusia menjadi penting agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam proses belajar mengajar Abuddin Nata menggunakan pendekatan edukatif yang berupaya memecahkan masalah yang terdapat pada peserta didik dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengatasi masalah tersebut tanpa bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, perlakuan terhadap peserta didik yang bermasalah tidak dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan, memberikan hukuman fisik, dan memarahinya. Dengan pendekatan edukatif cara-cara yang tidak arif tersebut tidak dapat dipergunakan, karena di samping akan membuat peserta didik semakin berkurang motivasi belajarnya, juga akan menimbulkan rasa dendam dan benci kepada guru. (2) Kriteria dari konsep pendidikan Abuddin Nata adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik (*student centris*) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, menyenangkan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, inovasi, dan semangat hidup. Dengan cara demikian, maka seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan yang pada gilirannya dapat menolong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh persaingan.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Humanis, pedagogik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
TRANSLITERASI.....	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	13
F. Metodologi Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA ABUDDIN NATA

A. Biografi Abuddin Nata.....	26
1. Sekilas Riwayat Hidup Abuddin Nata.....	26
2. Riwayat Pendidikan dan Karier Abuddin Nata	27
B. Karya-karya Abuddin Nata.....	30

BAB III: Konsep Pedagogik Humanis Pemikiran Abuddin Nata

A. Konsep Pedagogik Humanis Abuddin Nata	34
1. Pedagogik Humanis	34
2. Tujuan Pendidikan Islam	40
3. Hakikat Pendidik	42
4. Hakikat Peserta Didik.....	53
B. Hakikat Pendidikan.....	57
C. Analisis	61

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran	67

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>ain</i>	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha

ء	<i>Hamzah</i>	`	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara-maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi rahmatan lil 'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.¹

Interaksi komunikatif edukatif antar individu yang memiliki pengetahuan dilegitimasi dan distrukturalisasikan dalam sebuah kelembagaan yang biasa disebut lembaga pendidikan sekolah ataupun lembaga formal lainnya. Dalam lembaga pendidikan tersebut dituntut adanya sebuah proses interaksi belajar mengajar secara timbal balik antara guru dan murid yang bersifat humanis. Dialog merupakan sarana humanisasi, sarana

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta; logos Wacana Ilmu, 1999), Hal. 8.

untuk menemukan jati diri sebagai manusia, serta sarana untuk memanusiakan manusia.²

Interaksi dialogis dalam pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemanusiawian manusia (humanisasi), dengan kata lain merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, ‘*abdullah dan khalifatullah*’ serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.³ Namun, Fakta kesejarahan menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih dikotomis, ada ketidakseimbangan antara konsep *abdillah* dan *khalifatullah*, diindikasikan dengan adanya metode pedagogik yang diterapkan di sekolah-sekolah kita yang lebih menampakkan punishment daripada reward, baik dalam kata maupun tingah laku.⁴

Bila dicermati pendidikan di Indonesia – baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum - masih berat sebelah dalam menerapkan dua metode itu. Ketimpangan proses pendidikan ini telah melahirkan anak didik yang tidak kreatif, penakut, tidak percaya diri dan selalu menggantungkan diri pada orang lain. Proses pendidikan yang ada lebih banyak menakuti dan menghukum siswa dari pada mengapresiasi siswa sebagai individu yang

² Agus Nuryatno, *Pendidikan Mazhab Kritis* (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hal. 8-9.

³ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 135.

⁴ Abdurrahman Mas’ud, *Menuju Paradigma Islam humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 11.

utuh.⁵ yang terjadi karena adanya salah satu proses *domestifikasi dan dominasi* atas pengetahuan guru terhadap pengetahuan murid.

Pengetahuan *domestifikasi* dan *dominasi* yang dalam istilah Paulo Freire memperkuat “kebudayaan bisu”⁶, merupakan konsep pendidikan ” gaya bank” (*Banking Concept*). Menurut ahli pendidikan dari Brazil, dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang tidak dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa.⁷

Pendidikan *banking concept* ini mempertahankan dan menstimulasi melalui sikap-sikap dan praktik yang mencerminkan masyarakat tertindas.

Ciri-ciri pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajar, murid belajar
2. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa
3. Guru berpikir, murid dipikirkan
4. Guru bicara, murid mendengarkan
5. Guru mengatur, murid diatur
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti

⁵Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam.*, Hal.53.

⁶Kebudayaan bisu, menurut Freire, adalah “kondisi kultural sekelompok masyarakat yang ciri utamanya adalah ketidak berdayaan dan ketakutan umum untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sendiri” sehingga diam nyaris dianggap sesuatu yang akral, sikap yang sopan, dan harus ditaati. Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: REaD dan PUSTAKA PELAJAR,2007), hal. xxii

⁷Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES,2000), hal. 50-51.

7. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya
8. Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri
9. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid.
10. Guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya.⁸

Karena guru yang menjadi pusat segalanya, maka merupakan hal yang lumrah jika murid-murid kemudian mengidentifikasi diri sebagai prototip manusia ideal yang harus ditiru dan digugu (dijadikan contoh), harus diteladani dalam semua hal.⁹ Implikasinya lebih jauh adalah bahwa pada saatnya nanti murid-murid akan benar-benar menjadikan diri mereka sebagai duplikasi guru mereka dulu, dan pada saat itu akan lahir lagi generasi baru manusia-manusia penindas.¹⁰ Akibatnya terjadi rantai dehumanisasi pendidikan dalam praktiknya.

Permasalahan lain yang dihadapi dunia pendidikan Islam memasuki abad XXI di millennium ketiga ini adalah semakin merosotnya akhlak di kalangan pelajar; seperti tawuran pelajar atau mahasiswa yang semuanya bermuara pada tindak kekerasan. Data terakhir yang dihimpun Komisi

⁸Gatut Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa* (Yogyakarta : Diandra Prima Mitra Media, 2008), hal. 7.

⁹*Ibid.*,

¹⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah: Tim Redaksi LP3ES (Jakarta: LP3ES,1998), hal. 46.

Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan angka memprihatinkan. Sebanyak 82 pelajar tewas sepanjang 2012.¹¹

Nilai-nilai humanis dan religius seolah tidak lagi menjadi milik bersama. Oleh karena itu, Pendidik sebagai individu yang berhadapan langsung dengan peserta didik memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Sudah selayaknya pendidik melakukan introspeksi diri terhadap apa yang telah dilakukan, apakah proses pendidikan yang dijalankan selama ini ada yang tidak sesuai dengan landasannya.

Selain dari itu, pendidik juga diharapkan dan dituntut secara sungguh-sungguh memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat, khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan persoalan masyarakat.¹² Dan sudah seharusnya menjadi suatu kewajiban bagi pendidik menjadi seorang penyumbang pemikiran pada orang tua anak didik agar dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran penyelesaian.

Secara normatif Islam mengajarkan kepedulian pada kemanusiaan yang jauh lebih penting dari dan di atas ritual pada Tuhan. Melalui ajaran ini kesalehan seorang Muslim hanya mungkin dicapai jika ia membela sesama manusia yang memerlukan, dengan itu ia berada di pihak Tuhan. Selain itu, seorang Muslim akan mengenal Tuhan dengan baik jika ia juga mengenal

¹¹ Fabian Januarius Kuwado, "82 Pelajar Tewas Sia-sia karena Tawuran", *Kompas.com*, edisi Jumat, 21 Desember 2012 (diakses pada tanggal sabtu 11 mei 2013 pukul 21.54).

¹² Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Hal. 256.

secara baik kemanusiaan dirinya dan kemanusiaan pada umumnya. Para rasul Tuhan diutus ke muka bumi untuk menebarkan kasih-sayang (rahmat) bagi semua manusia dan seluruh alam makhluk ciptaan Tuhan.

Dengan jelas Islam (Al-Qur'an dan Sunnah Rasul) mengajarkan bahwa kesalehan akan diperoleh seseorang jika ia bisa memberikan kepada orang lain apa yang paling baik bagi dirinya. Hanya orang beriman yang bisa menghormati tetangga dan tamunya. Dan Tuhan akan menjadi penolong seseorang jika ia menjadi penolong sesamanya. Semua kepedulian kemanusiaan itu harus diberikan tanpa memandang batasan formal keagamaan.¹³

Melihat paparan di atas, model interaksi pendidikan merupakan salah satu problem penting yang perlu diselesaikan. Penting segera dibangun model interaksi pendidikan berdasarkan Al-Qur'an,¹⁴ yang dalam hal ini diperlukan suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya.¹⁵

Selain itu dunia pendidikan Islam juga dihinggapai permasalahan-permasalahan ketidakseimbangan paradigmatic sebagai berikut.

Pertama, kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, yakni adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih

¹³ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), Hal. 2.

¹⁴ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Al-Qur'an Mendidik Anak* (Malang: Uin Malang Press, 2008), hal. 8.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung; Mizan, 2002), hal. 548.

berorientasi pada konsep *'abdullah* daripada *khalifatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas*. Dengan demikian, ketidakseimbangan antara konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* telah mengakibatkan diabaikannya rumusan khalifatullah dalam rumusan pendidikan.

Kedua, orientasi pendidikan yang timpang itu telah melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis¹⁶ sampai ke metodologis, bahkan sampai ke *the tradition of learning*. Ketiga, masih dominannya gerakan skolastik yang terlembaga dalam sejarah Islam, sementara gerakan humanisme melemah. Di sinilah perlunya tinjauan historis humanisme religius Islam yang selama ini terlupakan.

Untuk menjawab permasalahan ini, Abuddin Nata - seorang tokoh pendidikan Indonesia kontemporer - menawarkan pendekatan normatif perenealis dalam membangun dan mengembangkan konsep pendidikan Islam.¹⁷ Melakukan pengembangan Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan normatif perenealis dapat dimaknai sebagai pengamalan pesan Al-Qur'an sebagai berikut :

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*¹⁸

¹⁶ Suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan. Mahmud, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Hal. 44.

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 78.

¹⁸ (QS Al-Rum [30]: 30).

Tatkala humanisme religius hilang dari dunia pendidikan Islam, saat itu pula anak didik telah kehilangan identitasnya. Peserta didik yang dipersiapkan sebagai makhluk berpikir dan berzikir, tidak mendikotomikan antara wahyu dan akal serta wahyu dan alam, agaknya masih jauh dari harapan dunia pendidikan Islam dewasa ini.

Selain pendekatan normatifnya yang telah memadukan antara pesan al-Qur'an dan tuntutan realitas, pemikiran Abuddin Nata layak dikaji karena beberapa hal. *Pertama*, pemikirannya yang selalu menyesuaikan dengan spirit dan jiwa pendidikan Islam.

Kedua, Abuddin Nata juga banyak memberikan kontribusi bagi pemecahan problematika pendidikan Islam di Indonesia, ini dibuktikan dengan tulisannya tentang problem pendidikan di Indonesia dalam bukunya *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Dalam buku ini Abuddin Nata menguraikan akar permasalahan pendidikan di Indonesia dan menawarkan konsep baru yang diharapkan dapat menjadi obat mujarab bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Ketiga, dalam tulisan lainnya Abuddin Nata juga mencoba membahas secara komprehensif permasalahan pendidikan di Indonesia dengan pendekatan yang berbasis pada ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, filsafat Islam, sejarah, dan praktik pendidikan Islam.

Keempat, pemikiran Abuddin Nata banyak merujuk pada pemikir-pemikir besar Islam sebelumnya, yang dalam hal ini dapat diasumsikan

bahwa pemikiran Abuddin Nata mempertahankan konsep-konsep etis dalam pendidikan yang pada masa modern ini hampir sepenuhnya diserahkan pada pilihan pribadi anak didik. Namun demikian bukan berarti bahwa pemikiran Abuddin Nata semata-mata mengekor pada pemikir-pemikir besar Islam sebelumnya.

Melihat adanya korelasi antara pendekatan normatif perenialis dengan problema pendidikan Islam di Indonesia, penelitian ini berupaya mengkaji secara analitis pemikiran Abuddin Nata dalam konteks pendidikan Islam humanis. Mengingat dunia pendidikan Islam saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius, maka penelitian ini dipandang penting dan layak untuk dibahas.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok-pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pemikiran Abuddin Nata tentang pendidikan Islam humanis ?
2. Bagaimana kriteria pendidikan Islam humanis dari pemikiran Abuddin Nata ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian:
 - a. Mengetahui konsep pemikiran Abuddin Nata tentang pendidikan Islam dalam mewujudkan masyarakat yang humanis.

- b. Mengetahui kriteria pendidikan Islam dalam mewujudkan masyarakat yang humanis menurut Abuddin Nata.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah wawasan pemahaman dan pengetahuan – khususnya bagi penulis - tentang konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam.
- b. Memperkaya referensi bagi semua kalangan pemerhati pendidikan khususnya dalam upaya pengkajian secara lebih komprehensif dan serius terhadap konsep-konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam.

D. Telaah Pustaka

Untuk menjaga orisinalitas skripsi ini, maka penyusun melakukan penelusuran terhadap berbagai kajian dan penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya, di antaranya adalah:

1. Skripsi M. Imam Syarifudin berjudul konsep humanis dalam pendidikan Islam pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam buku menggagas format pendidikan nondikotomik¹⁹ membahas tentang pendapat Abdurrahman Mas'ud dalam kaitannya dengan konsep pendidikan Islam humanis yang menurut penggagasnya konsep humanis ini diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.²⁰ Adapun konsep humanis religius diartikan sebagai kesetiaan kepada petunjuk Tuhan yang diilhamkan

¹⁹ M. Imam Syarifudin, *Konsep Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam : Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam Buku Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. iii.

²⁰ *Ibid.*, hal 13-14.

kepada manusia secara langsung di dalam hati sanubarinya melalui perantaraan kitab suci yang dibawa oleh para nabi.²¹ Dalam kesimpulannya M. Imam Syarifuddin mengatakan bahwa konsep pendidikan humanis dapat diterjemahkan dalam bentuk yang nyata dalam praktik di dunia pendidikan Islam.

2. Moh. Shofan – dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Berparadigma Profetik*²² membahas tentang aspek ontologis dan aksiologis dalam pendidikan Islam serta mencoba mensintesiskan dua dimensi yang selama ini terpisah secara diametral, yakni pendidikan yang menekankan dimensi transendensi dan pendidikan yang menekankan humanisasi.
3. Skripsi Muhammad Yusuf berjudul pendidikan humanisme dan aplikasinya dalam pendidikan agama Islam (Telaah atas pemikiran Abdul Munir Mulkan), membahas tentang pendidikan humanisme yang dibangun dengan pemahaman terhadap hakikat manusia (peserta didik). Pendidikan humanisme dalam pandangan Abdul Munir Mulkan diartikan sebagai suatu system pemanusiawian manusia yang unik, kreatif, dan mandiri. Pendidikan humanisme merupakan proses peneguhan keunikan manusia, akumulasi pengalaman manusia, dan pendidikan merupakan proses penyadaran bagi manusia. Pemikiran Abdul Munir Mulkan ini – menurut Muhammad Yusuf - banyak terilhami oleh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

²¹ *Ibid.*, hal 14.

²² Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2004).

4. Konsep pendidikan humanis juga dibahas oleh Syaifur Rohman dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara)*.²³ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa antara KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara masing-masing memiliki konsep pendidikan yang mengandung muatan humanisme, yaitu proses pendidikan didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dalam diri mereka sehingga hakikat pendidikan adalah mengarahkan potensi tersebut agar lebih bermanfaat bagi manusia.²⁴ Sedangkan cara untuk mengembalikan aspek-aspek humanisme dalam pendidikan adalah pemahaman bahwa manusia memiliki potensi dalam diri mereka yang perlu dikembangkan, tujuan pendidikan adalah mengarahkan potensi peserta didik sebagai bekal kehidupan mereka, pendidik tidak hanya mengajarkan suatu ilmu pengetahuan namun juga mempraktekkan ilmu yang bisa dicontoh dalam kehidupan nyata, metode yang digunakan dalam proses pendidikan harus memberikan ruang agar terjadi proses dialogis antara peserta didik dan pendidik.²⁵
5. Skripsi Ashiefatul Anany dengan judul pemikiran humanistik dalam pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara), berupaya menemukan adanya beberapa persamaan dan perbedaan antara pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan

²³ Syaifur Rohman, *Pendidikan Humanisme : Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hal. iii.

²⁴ *Ibid.*, hal 85.

²⁵ *Ibid.*, hal. xvii.

Ki Hadjar Dewantara. Ashiefatul Anany menyimpulkan bahwa beberapa nilai yang menjadi titik tekan dari pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara yang bisa dihubungkan ke dalam pendidikan Islam yaitu : pertama nilai-nilai kemanusiaan, yaitu bahwa manusia sebenarnya mempunyai potensi untuk berkembang dan berubah. Kedua, nilai persamaan atau kesetaraan yakni proses pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Ketiga, menginginkan peserta didik dapat aktif berpartisipasi atau ikut andil dalam proses belajar mengajar.²⁶

Berdasar telaah beberapa pustaka di atas tampaknya pemikiran Abuddin Nata tentang konsep pendidikan Islam humanis religius tampaknya belum banyak dikaji. Dalam penelitian ini penulis menekankan pada konsep pedagogik humanis menurut pemikiran pendidikan Abuddin Nata.

E. Landasan Teoritik

Dalam penelitian ini teori yang akan dijadikan sebagai bingkai (frame) pemikiran adalah teori psikologi Humanistik Abraham Maslow yang menyatakan bahwa pendidikan harus lebih menekankan faktor emosi, perasaan, nilai, sikap dan moral, seperti sikap kasih sayang terhadap siswa sebagai peserta didik.²⁷ Psikologi humanistik menyatakan bahwa tingkah laku

²⁶ Ashiefatul Anany, *Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan : Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hal. vi.

²⁷ Teori ini dikembangkan oleh Abraham Maslow, beliau lahir di kota Broklyn dan menghabiskan hidupnya untuk menekuni bidang Ilmu Filsafat dan Psikologi, hasil pemikirannya adalah buku berjudul *Toward a Psychology of Being* yang kemudian dikenal dengan nama Psikologi

individu merupakan hasil dari gabungan faktor internal (potensi jiwa) dan external (lingkungan), sehingga manusia tidak hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan internal melainkan juga kebutuhan external tersebut.²⁸

Menurut Maslow untuk mengarahkan potensi yang dimiliki anak diperlukan sebuah kebebasan, namun kebebasan yang dimaksud harus mempunyai batas-batas, karena fungsi dari kebebasan tersebut adalah untuk mengarahkan sang anak ke arah penyesuaian yang baik.²⁹

Selanjutnya Maslow mengatakan bahwa Hirarki kebutuhan manusia mempunyai implikasi yang penting dan perlu diperhatikan oleh guru sewaktu mengajar. Guru beranggapan bahwa hasrat untuk belajar itu merupakan kebutuhan yang penting bagi semua anak, akan tetapi menurut Maslow minat ataupun motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang kalau kebutuhan-kebutuhan pokok tidak terpenuhi.³⁰

Selain teori psikologi Humanistik Abraham Maslow tersebut, dalil naqli pada surat al-‘Alaq ayat satu hingga lima juga akan peneliti jadikan sebagai pisau bedah. Pakar tafsir kontemporer Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa kata iqra’ yang terambil dari kata qara’a pada mulanya berarti “menghimpun”.

Arti asal kata ini menunjukkan bahwa kata iqra’, yang diterjemahkan dengan “bacalah” tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca,

Humanistik (Abraham Maslow, terj. Dra. Supratinya, *Madzhab Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal.32.

²⁸ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 181.

²⁹ Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 73.

³⁰ Sri Rumini dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UPP IKIP, 1993), hal. 109.

tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus-kamus bahasa ditemukan beraneka ragam arti dari kata tersebut – antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya – yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat “menghimpun” yang merupakan arti akar kata tersebut.³¹

Selanjutnya Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa petunjuk-petunjuk al-Qur’an bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Petunjuk tersebut kemudian disampaikan oleh Nabi kepada manusia untuk menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak peserta didik dengan pengetahuan.³²

Inti tujuan pendidikan al-Qur’an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat, untuk bertakwa kepada-Nya.³³

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009), hal. 261.

³² *Ibid.*, hal.268.

³³ *Ibid.*, hal. 269.

Adapun pengertian tentang pendidikan Islam humanis yang merupakan konsep utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Pendidikan Islam

Di antara pengertian pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut ;

- a. Pendidikan (*pedagogi*), menurut Khoirul Mahfud adalah suatu upaya untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan peserta didik, baik jasmani maupun rohani, sesuai nilai yang ada pada masyarakat dan kebudayaan³⁴.
- b. Menurut Ki Hajar Dewantara - sebagaimana dikutip dalam buku pendidikan multikultural - pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak.³⁵
- c. Haryanto Al-Fandi menyimpulkan dari banyak konsep yang diberikan para tokoh bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha untuk membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keberagamaan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan, yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.³⁶

³⁴ Khoirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 32.

³⁵ *Ibid.*, hal. 33.

³⁶ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis* (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), hal. 100.

- d. Menurut Yusuf Qardlawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohaninya dan jasmaniahnya; akhlak dan ketrampilannya. karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³⁷
- e. Pendidikan Islam menurut Sayid Sabiq dalam kitabnya yang berjudul *Islamuna* adalah mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal, dan segi rohaninya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya.³⁸ Dalam hal ini Sayid Sabiq menekankan pada aspek-aspek apa yang perlu dipersiapkan oleh pendidik terhadap anak-anak didiknya.
- f. Sedangkan menurut Maslow mengatakan bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mengarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan anak, bukan mengekang atau bahkan manjinakkannya demi meringankan tugas pendidikan, pendidikan harus diarahkan agar terbentuk kekuatan pada diri peserta didik agar mereka mampu menghadapi kehidupannya.³⁹

³⁷ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-bana*, terjemah Prof H.Bustami A Gani dan Zainal Abidin, hal. 157.

³⁸ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hal. 6.

³⁹ Frank G. Goble *Madzhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) hal. 115.

2. Humanis

Humanisme berasal dari akar kata latin “homo” yang berarti manusia.⁴⁰ Humanis berarti bersifat “manusiawi”, sesuai dengan kodratnya. Semula humanisme merupakan sebuah gerakan yang mempromosikan harkat, martabat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai aliran pemikiran kritis yang berasal dari gerakan yang menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan harkat, peranan, dan tanggungjawab manusia.⁴¹

Humanisme religius adalah suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablum minallah dan hablum minannas*.⁴²

Secara sederhana humanisme religius dapat diartikan sebagai suatu konsep pemikiran yang memperhatikan manusia dari potensinya sebagai makhluk sosial dan makhluk religius (Abdullah dan khalifatullah) serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.⁴³

Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa dalam bidang ilmu dan pendidikan tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam pendidikan ada kesejajaran antara laki-laki dan perempuan, sehingga

⁴⁰ A. Mangunhadjana, *Isme-Isme dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 93.

⁴¹ Ibid.,

⁴² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam.*, hal. 138.

⁴³ Ibid., hal. 193.

diperlukan adanya rekonstruksi ajaran Islam sebagai wacana yang betul-betul adil dalam memandang laki-laki dan perempuan, *min nafsini wahidah*.⁴⁴

Dengan demikian, dengan ajaran rahmatan lil ‘alamin seharusnya tidak hanya dipahami untuk laki-laki saja, tetapi ajaran ini juga harus memihak kaum perempuan. Hal ini tidak cukup digelar sebagai wacana, tetapi harus dijadikan movement, gerakan pemihakan terhadap hak-hak kaum perempuan.⁴⁵

Dalam pendidikan humanis, belajar dimaknai sebagai proses kemanusiaan. Sehingga pendidikan modern harus mengandung :humanistic aspect of learning. Oleh karena itu sudah saatnya bahwa “humanistic teaching and learning” harus dikembangkan di lembaga pendidikan di Indonesia.⁴⁶

Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode *among, momong, dan ngemong*⁴⁷ yang mempunyai arti ing ngarso sung tulodo, ing madyo manguro, tut wuri handayani, (seorang guru memberikan contoh, membangun motivasi serta memberikan arahan kepada peserta didik). Dengan metode tersebut maka proses pendidikan akan berlangsung dengan pemberian kesempatan penuh kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.

⁴⁴ Abdurrahman Mas’ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 278.

⁴⁵ *Ibid.*, hal 279.

⁴⁶ Moh. Amin, dkk., *humanistic education* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, 1979), hal. 8.

⁴⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal. 13.

Metode among adalah salah satu metode untuk mengembalikan nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Dengan metode ini antara pendidik dan peserta didik saling terlibat dalam proses komunikasi yang aktif sehingga proses pendidikan berlangsung dengan dua arah.

Pendidikan mempunyai dua dimensi yang saling bertautan. Pertama, pendidikan merupakan suatu hak asasi manusia. Kedua, pendidikan merupakan suatu proses. Sebagai suatu hak asasi manusia berarti bahwa manusia tanpa pendidikan tidak dapat mewujudkan kemanusiaannya. Selanjutnya ia hanya menjadi manusia apabila berada di dalam hubungan dengan sesamanya. Pendidikan sebagai suatu proses berarti bahwa menjadi manusia tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses kemanusiaan dalam kebersamaan dengan sesama manusia.⁴⁸

Islam memandang humanisme harus dipahami sebagai sesuatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna dari “memanusiakan manusia” harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah al-Qur’an memandang manusia sebagai khalifah Allah di bumi,⁴⁹ Sebagaimana dalam firman Allah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٥﴾

⁴⁸ H.A.R Tilaar dkk, *Pedagogik Kritis : Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2011), hal. 13.

⁴⁹ Hasan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme : Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2007), hal. ix.

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁵⁰

Untuk menjalankan fungsi kekhalifahan tersebut, manusia tidak dibedakan menurut latar belakang kesukuan maupun jenis kelamin – semuanya setara di hadapan Allah dan diberi kebebasan untuk berpikir dan bertindak. Keseluruhan ajaran Islam dapat dipelajari melalui al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Apa yang tertulis dalam al-Qur'an dan dipraktikkan oleh Rasulullah merupakan pembimbing bagi manusia agar kebebasan yang diberikan Allah sejalan dengan fungsi kekhalifahannya. Di sinilah letak perbedaan fundamental dalam upaya memanusiaikan manusia menurut versi humanisme Barat dan humanisme Islam.

Humanisme dalam Islam akan berjalan dalam garis dialog antara Allah, manusia, dan sejarahnya. Jika Islam dimaknai dalam konteks historisnya maka akan memunculkan benang merah bahwa sesungguhnya Islam tidak lain bertujuan untuk advokasi kemanusiaan.⁵¹

Dari definisi-definisi tentang pendidikan Islam dan pendidikan humanis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari pendidikan Islam humanis adalah segala upaya untuk mempersiapkan peserta didik secara terus menerus di semua aspeknya, baik jasmani maupun rohaninya agar menjadi

⁵⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 7.

⁵¹ *Ibid.*, hal. vii.

manusia yang bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

F. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) di mana data yang akan dikumpulkan dibatasi sampai dengan sumber data sekunder berupa beberapa tulisan Abuddin Nata yang langsung terkait dengan pokok permasalahan.

2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memaparkan pengertian dan konsep-konsep pendidikan Islam humanis dalam pemikiran Abuddin Nata untuk selanjutnya dianalisa sedemikian rupa dan ditarik kesimpulan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data didasarkan pada data primer dan data sekunder. *Data primer* dalam hal ini berupa tulisan-tulisan Abuddin Nata yang langsung terkait dengan pokok permasalahan baik dari sumber data sekunder yang berupa buku dan artikel maupun dari sumber data tersier berupa *entry* ensiklopedi.

Adapun data dari sumber primer berupa wawancara dengan tokoh yang dikaji tidak dijadikan bahan penelitian dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya untuk mengadakan interview langsung. *Data sekunder* dalam penelitian ini adalah berupa tulisan-tulisan orang lain tentang pemikiran Abuddin Nata baik dalam bentuk buku, artikel, maupun *entry* ensiklopedi.

Data primer tentang pemikiran Abuddin Nata dalam penelitian ini digali dari dua tulisannya berupa buku sebagai berikut :

- 1) Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- 2) Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010

Selain kedua buku tersebut data primer juga akan digali dari tulisan-tulisan Abuddin Nata berupa artikel di beberapa majalah maupun jurnal seperti :

- 1) Abuddin Nata, “Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi”, *website Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Senin, 21 December 2009.
- 2) Abuddin Nata, “Paradigma Pendidikan Agama Transformatif”, *website Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Senin, 21 December 2009.

Sebagai data penunjang, akan digali karya-karya orang lain yang terkait dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, di antaranya:

- 1) Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- 2) Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- 3) Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2002.
- 4) Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

4. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisa dengan metode analisis isi (*content analytic*), yakni analisa atas isi pemikiran dalam tulisan-tulisan Abuddin Nata baik yang berupa buku maupun artikel yang mencerminkan pemikirannya tentang pendidikan Islam humanis dalam konteks ruang dan waktu untuk kemudian ditelaah secara induktif, deduktif, dan komparatif menuju kesimpulan yang tegas.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab pertama, berupa sistematika penulisan ilmiah yaitu: Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan

penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, merupakan pemaparan biografi Abuddin Nata yang mencakup riwayat kehidupan, pendidikan dan karir serta hasil karya tulis dan kegiatan yang digelutinya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang kondisi intelektual yang melatarbelakangi kemunculan pemikiran Abuddin Nata.

Bab ketiga, akan dianalisa konsep-konsep pemikiran Abuddin Nata tentang pendidikan Islam yang meliputi konsep pedagogik humanis, tujuan pendidikan Islam, hakekat pendidik, hakikat peserta didik, dan hakikat pendidikan.

Bab keempat, merupakan penutup pembahasan dalam penelitian ini yang berisi beberapa kesimpulan dan saran-saran.

Bagian terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan *curriculum vitae* penyusun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menelaah pemikiran pendidikan Abuddin Nata, maka pada bagian akhir pembahasan penelitian dalam skripsi ini dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Pemikiran Abuddin Nata tentang pendidikan Islam mengandung muatan konsep humanitas, yaitu proses pendidikan didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai potensi dalam diri mereka sehingga pemahaman terhadap manusia menjadi penting agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam proses belajar mengajar Abuddin Nata menggunakan pendekatan edukatif yang berupaya memecahkan masalah yang terdapat pada peserta didik dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengatasi masalah tersebut tanpa bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, perlakuan terhadap peserta didik yang bermasalah tidak dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan, memberikan hukuman fisik, dan memarahinya. Dengan pendekatan edukatif cara-cara yang tidak arif tersebut tidak dapat dipergunakan, karena di samping akan membuat peserta didik semakin berkurang motivasi belajarnya, juga akan menimbulkan rasa dendam dan benci kepada guru.

2. Kriteria dari konsep pendidikan Abuddin Nata adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik (*student centris*) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, menyenangkan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, inovasi, dan semangat hidup. Dengan cara demikian, maka seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan yang pada gilirannya dapat menolong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh persaingan.

B. Saran-saran

1. Abuddin Nata yang merupakan salah satu pakar sekaligus praktisi pendidikan tentunya sangat memahami permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan, mengingat posisinya saat menulis pemikiran pendidikan masih berprofesi sebagai pendidik. Pemikiran pendidikan Islam humanis Abuddin Nata dapat dijadikan sebagai media untuk memberikan satu pencerahan terhadap praktik pendidikan saat ini.
2. Agar penerapan konsep pendidikan Islam humanis Abuddin Nata dapat berjalan efektif dan efisien perlu adanya peran serta dan dukungan dari guru atau dosen, institusi pendidikan, masyarakat, dan para pengambil kebijakan baik dari tingkat pusat, daerah hingga paling bawah.
3. Kebanyakan permasalahan dalam pendidikan disebabkan kesalahan dalam memahami keadaan psikologis peserta didik, oleh karena itu proses belajar mengajar harus didasarkan pada pemahaman bahwa peserta didik

adalah individu yang mempunyai potensi-potensi berbeda-beda sehingga pendidik harus bersifat terbuka dan humanis dalam melaksanakan tugasnya.

4. Berbagai problem pendidikan khususnya di Indonesia - baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum - salah satunya seperti dehumanisasi yang saat ini masih kuat dalam praktik pendidikan. Proses pendidikan ini telah melahirkan anak didik yang tidak kreatif, penakut, tidak percaya diri dan selalu menggantungkan diri pada orang lain. Proses pendidikan yang ada lebih banyak menakuti dan menghukum siswa dari pada mengapresiasi siswa sebagai individu yang utuh. Melihat realitas yang demikian ini, tentunya konsepsi pendidikan Islam humanis Abuddin Nata dapat dijadikan sebagai salah satu solusi.



H. Daftar Pustaka

Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

—————, *Menuju Paradigma Islam humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

—————, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

—————, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

—————, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi, dan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.

—————, “Paradigma Pendidikan Agama Transformatif”, *website Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 21 Desember 2009.

—————, “Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi”, *website Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Senin, 21 Desember 2009.

- , *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2010.
- , *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- , *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- , *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Agus Nuryatno, *Pendidikan Mazhab Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- A. Mangunhadjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Ashiefatul Anany, *Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan : Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2010.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Fabian Januarius Kuwado, “82 Pelajar Tewas Sia-sia karena Tawuran”, *Kompas.com*, 21 Desember 2012.

- Frank G. Goble *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Gatut Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*, Yogyakarta: Diandra Prima Mitra Media, 2008.
- Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, Yogyakarta: Arruz Media, 2011.
- H.A.R Tilaar dkk, *Pedagogik Kritis : Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Hasan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme : Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2007.
- Khoirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2002.
- Mahmud, *Metode penelitian pendidikan* Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010.
- Mangunhadjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

- M. Imam Syarifudin, *Konsep Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam : Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam Buku Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif. Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Moh. Amin, dkk., *humanistic education*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, 1979.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Terj. Syamsuddin Asyrafi, dkk, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009.
- Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Al-Qur'an Mendidik Anak*, Malang: Uin Malang press, 2008.
- Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2000.

—————, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah: Tim Redaksi
LP3ES Jakarta: LP3ES, 1998.

—————, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan
Pembebasan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.

Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT.
Grasindo, 2004.

Sri Rumini dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP IKIP, 1993.

Syaifur Rohman, *Pendidikan Humanisme : Komparasi Pemikiran K.H.
Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara*, Skripsi, Jurusan
Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Tim Dosen Jurusan Kependidikan Islam, *Pedoman Penulisan Skripsi*,
Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga, 2013.

Wiji Hidayati & Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras,
2008.

Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-bana: terjemah
Prof H.Bustami A Gani dan Zainal Abidin*, Jakarta: Bulan Bintang,
1980.

CURRICULUM VITAE**A. PRIBADI**

Nama : 'Ubaidillah
TTL : Sleman, 14 Nopember 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Yogyakarta : Kedungbanteng, Sumber Agung, Moyudan,
Sleman, Yogyakarta
Alamat Asal : Kedungbanteng, Sumber Agung, Moyudan,
Sleman, Yogyakarta
No Telp : 085 868 794 560
e- mail : ubedjoz@yahoo.co.id

B. ORANG TUA

Nama Ayah : Syaubari (alm)
Nama Ibu : Khotmatul Khoiriyah
Alamat : Kedungbanteng, Sumber Agung, Moyudan,
Sleman, Yogyakarta

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Muh. Kedungbanteng I (Lulus Tahun 2003)
2. MTs Al-Ma'had An-Nur Bantul (Lulus Tahun 2006)
3. MA Al-Ma'had An-Nur Bantul (Lulus Tahun 2009)
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Masuk Tahun 2009)

Yogyakarta, 1 Oktober 2013

'Ubaidillah

NIM. 09470159